

71.53

Bin

P

4



**PERKUMPULAN WAYANG ORANG
NGESTI PANDOWO (1937-2001):
STUDI TENTANG MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN**

Oleh:
Drs. Haryono Rinardi, M. Hum., dkk.

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Diponegoro, sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Tanggal 1 Mei 2002 Nomor: 120/J07 11/PL/2002

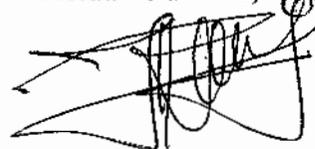
**FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DIK RUTIN TAHUN 2002**

1. a. Judul Penelitian : Perkumpulan Wayang Orang Ngesti Pandowo (1937—2001): Studi tentang Manajemen Seni Pertunjukan
- b. Bidang Ilmu : Sastra/ Filsafat
- c. Kategori Penelitian : Pengembangan Ilmu Pengetahuan
2. Ketua Peneliti
- a. Nama : Drs. Haryono Rinardi, M. Hum.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Golongan/Pangkat/NIP : III-B/ Penata Muda Tk.I/ 132049778
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Fakultas/Jurusan : Sastra/ Sejarah
- g. Pusat Penelitian : Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
3. Jumlah Anggota Peneliti : 2 orang
- a. Nama Anggota Peneliti 1 : Drs. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
- b. Nama Anggota Peneliti 2 : Dra. Siti Maziyah
4. Lokasi Penelitian : Semarang
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
6. Biaya yang Dibutuhkan
- a. Sumber dari DIK Rutin : Rp. 3.000.000,-
- b. Sumber Lain : Tidak Ada
- Jumlah : Rp. 3.000.000,-
(Tiga Juta Rupiah)

Semarang, 31 Oktober 2002

Ketua Pelaksana,



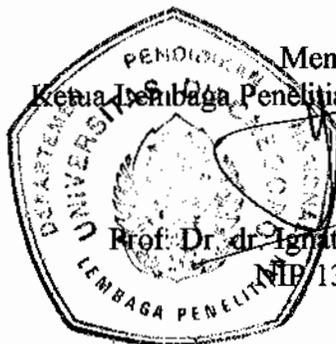
Drs. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP 132049778

Mengetahui:
Dean Fakultas Sastra Undip,



Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatni, M. A.
NIP 130516887

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro,



Prof. Dr. dr. Ignatius Riwanto, Sp. Bd.
NIP 130529454

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang manajemen seni pertunjukan dalam perkumpulan wayang orang Ngesti Pandowo pada periode 1937-2001. Pemilihan fokus kajian ini didasari pertimbangan bahwa Ngesti Pandowo sebagai sebuah kesenian *kitsch* pernah mengalami masa kejayaan pada tahun 1950-an. Pada masa itu, selain sangat produktif menciptakan berbagai macam gendhing, lagu, dan lakon pewayangan, juga lahir berbagai efek dalam pementasan wayang orang. Dapat dikatakan bahwa pada tahun 1950-an perkumpulan wayang orang ini benar-benar sangat memenuhi syarat sebagai perkumpulan kesenian *kitsch*, yang membuat Ngesti Pandowo tidak hanya terkenal di berbagai kota di luar Semarang, melainkan juga menjadi hiburan favorit masyarakat Semarang.

Sepeninggal dua tokoh utama Ngesti Pandowo, yaitu Sastrosabdo dan Nartosabdo, Ngesti Pandowo mulai kehilangan kemampuan untuk memuaskan selera penonton dan hal ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup kelompok kesenian ini. Sebagaimana yang selalu terjadi pada setiap kelompok kesenian *kitsch*, jumlah penonton merupakan faktor yang sangat menentukan kelangsungan hidup kelompok kesenian itu karena semua biaya operasional kelompok ini pada dasarnya ditanggung oleh penonton melalui pembelian tiket. Ketika kedua tokoh utama itu meninggal dunia, tidak ada lagi kreasi-kreasi baru yang ditampilkan Ngesti Pandowo sehingga semakin lama semakin ditinggalkan oleh penontonnya. Nasib Ngesti Pandowo dalam perjalanan selanjutnya semakin memprihatinkan. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup para pemainnya, beberapa aset yang dimiliki, misalnya seperti gamelan, mulai dijual.

Berdasarkan data yang ada, keadaan di atas bersumber pada tidak dikuasanya sistem manajemen seni pertunjukan oleh pengelola Ngesti Pandowo. Manajemen seni pertunjukan yang dimaksud mencakup proses produksi, upaya "menangkap" selera penonton dengan menyajikan berbagai garapan baru sesuai dengan perkembangan zaman, pemanfaatan teknologi, dan promosi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang orang adalah sebuah genre yang digolongkan ke dalam bentuk drama tradisional. Menurut Edi Sedyawati (1981: 4) yang dimaksud dengan genre ialah jenis penyajian yang memiliki karakteristik struktur, sehingga secara audio visual dapat dibedakan dengan bentuk penyajian yang lain, misalnya genre serimpi dengan wayang orang. Dalam kedudukannya sebagai seni pertunjukan wayang orang merupakan personifikasi dari wayang kulit purwa, sehingga secara artistik konsep-konsep estetis senantiasa dikembalikan pada norma-norma atau kaidah-kaidah wayang kulit purwa, baik menyangkut struktur *pathet gendhing* maupun ikonografi bentuk wayang (Hersapandi, 1999:1).

Perkumpulan wayang orang komersial pertama kali muncul pada tahun 1895. Kemunculannya merupakan sebuah fenomena baru dan menjadi babak baru dalam bentuk seni pertunjukan Indonesia. Semula, pertunjukan wayang orang menjadi bagian integral dari kesenian istana, yang hanya dipergelarkan di istana dan ditujukan terutama kepada keluarga raja dan pejabat istana. Munculnya perkumpulan wayang orang komersial menunjukkan terjadinya pergeseran fungsi wayang orang dari seni pertunjukan istana menjadi seni pertunjukan komersial (Hersapandi, 1994: 44). Sampai dengan periode 1960-an terdapat sekitar 20 perkumpulan wayang orang komersial di berbagai kota besar di Jawa (Brandon, 1967: 47).



Ngesti Pandawa merupakan salah satu perkumpulan wayang orang komersial yang didirikan oleh Sastro Sabdo di Madiun pada tanggal 1 Juli 1937. Menurut Mumpuni (1986: 27) pendirian Ngesti Pandawa bertujuan untuk membangkitkan kembali kehidupan wayang orang panggung, melestarikan wayang orang yang mulai dilupakan masyarakat, menanamkan rasa cinta kepada kesenian tradisi, dan memberikan hiburan kepada masyarakat.

Ngesti Pandawa telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Pada awal perkembangannya, perkumpulan ini belum memiliki modal yang besar dan kuat, sehingga tidak memungkinkannya untuk memiliki peralatan pentas sendiri dan gedung yang permanen sebagai tempat pementasan. Keadaan ini menjadikan Ngesti Pandowo lebih banyak melakukan pementasan secara berkeliling di berbagai tempat di Jawa Timur. Pementasan secara berkeliling ini ternyata telah menjadikan ngesti Pandowo semakin terkenal sampai ke Jawa Tengah. Puncak ketenaran Ngesti Pandowo pada awal perkembangannya terjadi pada tahun 1945 ketika perkumpulan ini diminta oleh Presiden Soekarno untuk melakukan pementasan wayang orang di Istana Merdeka Jakarta dan Istana Bogor.

Pada tahun 1947, Sastro Sabdho memilih Semarang sebagai tempat untuk menetap bagi perkumpulan Ngesti Pandowo. Atas perjuangan segenap anggota perkumpulan dan simpati masyarakat Semarang yang mencintai kesenian tradisi wayang orang, sejak tahun 1954 Ngesti Pandowo menempati kompleks gedung GRIS di jalan Pemuda 116. Sampai dengan periode 1960-an, dibawah kepemimpinan Sastro Sabdho dan Narto Sabdho, Ngesti Pandowo berhasil menempatkan dirinya sebagai perkumpulan wayang orang yang menjadi “kiblat”

bagi perkumpulan sejenis lainnya, baik dalam teknik dekorasi, orkestra yang bermutu dan orisinal, kostum, koreografi, maupun trik panggung (Mumpuni, 1986: 33-34, dan Kayam, 1983: 133). Akan tetapi pada awal tahun 1970 mulai tampak adanya tanda-tanda kemunduran Ngesti Pandowo setelah wafatnya Sastro Sabdho pada tahun 1966 dan kesibukan Narto sabdho sebagai dalang wayang kulit. Akibatnya, tidak ada lagi *spectacles* yang ditampilkan dalam pementasan Ngesti Pandowo dan hal ini segera diikuti oleh menurunnya jumlah penonton. Gejala kemunduran itu semakin nyata ketika pada awal tahun 1980 Ngesti Pandowo harus menjual aset-aset berharga bagi perkumpulan wayang orang komersial untuk mempertahankan hidup anggota perkumpulan (Kayam, 1983: 132-133).

Dewasa ini keadaan Ngesti Pandowo semakin memprihatinkan. Setelah pindah ke gedung GRIS, Ngesti Pandowo tidak memiliki tempat pentas yang permanen. Tempat pentas pengganti di taman Majapahit dan Sri Budaya Narto Sabdho di Taman Raden Saleh tidak representatif bagi pentas wayang orang. Keberadaannya semakin tidak diminati oleh masyarakat yang diindikasikan dari jumlah penonton yang tidak lebih 20 orang setiap malam. Fenomena ini merupakan suatu ironi karena sangat kontras dengan kejayaannya pada periode 1950 sampai 1960-an.

Kondisi diatas diduga terjadi terutama karena Ngesti pandowo tidak menerapkan manajemen seni pertunjukan yang tepat sesuai dengan perkembangan masyarakat. Padahal, wayang orang komersial seperti Ngesti Pandowo membutuhkan manajemen seni pertunjukan yang khas untuk dapat eksis dan

berkembang sesuai dengan perubahan jaman. Studi tentang manajemen seni pertunjukan tradisional komersial belum banyak mendapat perhatian. Untuk menyelamatkan Ngesti Pandowo sebagai aset wisata budaya kota Semarang, kiranya studi tentang manajemen seni pertunjukan yang diterapkannya perlu dilakukan untuk memperoleh solusi yang tetap bagi pengembangannya.

B. PERUMUSAN MASALAH

Penelitian ini akan mengkaji tentang manajemen seni pertunjukan Ngesti Pandowo pada periode 1937-2001. Kajian difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana manajemen seni pertunjukan Ngesti Pandowo. Kedua, bagaimana manajemen seni pertunjukan itu mempengaruhi perkembangan ngesi Pandowo pada periode 1937-2001. Ketiga, bagaimana manajemen seni pertunjukan yang seharusnya diterapkan oleh Ngesti Pandowo sekarang ini.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Umar Kayam (1983: 131 dan 1981: 93), Ngesti Pandowo pada dasarnya merupakan suatu teater *kitsch*, yaitu suatu teater yang dikemas sebagai suatu komoditas komersial yang ditunjukkan bagi khalayak kota. Sebagai sebuah teater *kitsch*, yaitu suatu teater yang dikemas sebagai suatu komoditas komersial yang ditujukan bagi khalayak kota. Sebagai sebuah teater *Kitsch*, maka eksistensi Ngesti Pandowo ditentukan oleh kemampuannya untuk tampil *apik* inovatif, spektakuler, dan glamour. Untuk mempertahankan eksistensinya itu, Ngesti

Pandowo harus menerapkan manajemen seni pertunjukan yang tepat sesuai dengan kedudukannya sebagai sebuah perkumpulan wayang orang komersial dan perkembangan jaman.

Manajemen seni pertunjukan adalah cara mengelola, memproduksi, dan memasarkan seni pertunjukan di hadapan para penikmat. Dalam manajemen seni pertunjukan itu, perihal organisasi, kreativitas, dan publisitas merupakan persoalan utama yang harus diperhatikan. Artinya secara organisatoris Ngesti Pandowo harus dikelola menurut organisasi modern, harus kreatif dan inovatif dalam berolah seni, dan seni yang dihasilkan itu harus mampu menjawab tuntutan masyarakat (penonton) yang merupakan penyangga utama keberlangsungan teater *Kitsch*.

Selain ketiga hal di atas, penyandang dana juga merupakan perihal yang harus mendapatkan perhatian dalam manajemen seni pertunjukan. Menurut Brandon (1967) ada tiga penyandang dana utama seni pertunjukan, yaitu masyarakat (*communal support*), pemerintah (*government support*), dan pembeli karcis (*commercial support*). Sebagai teater *Kitsch* Ngesti Pandowo jelas termasuk dalam *commercial support*. Akan tetapi, oleh karena jumlah penonton yang sangat sedikit, Ngesti Pandowo sangat sulit untuk dapat mempertahankan eksistensinya tanpa dukungan dari pihak-pihak lain. Sehubungan dengan hal itu, perpaduan antara ketiga penyandang dana merupakan pilihan yang terbaik untuk diterapkan dalam manajemen seni pertunjukan Ngesti Pandowo. Pemerintah dan Masyarakat harus ikut ambil bagian dalam pengelolaan Ngesti Pandowo demi kelestarian dan kemajuannya.

Menurut sejarah, keberhasilan Ngesti Pandowo sebagai kelompok kesenian *Kitsch* sangat dipengaruhi oleh peranan dua raksasa seniman *kitsch* Jawa yang komersial dan ngepop tetapi juga sangat kreatif, yaitu Sastro Sabdo dan Narto Sabdo. Tanpa kedua tokoh itu, Ngesti Pandowo sesungguhnya telah kehilangan pamornya sebagai tontonan *kitsch*, sebab sebagai teater *kitsch* tidak akan berarti tanpa adanya *spectacle* dan glamor (Kayam, 1983: 133). Oleh karena itu, dalam mengelola Ngesti Pandowo diperlukan kehadiran *maecenas*, manajer yang handal dan paham terhadap kehidupan seni tradisi, seniman-seniman kreatif yang dapat memenuhi selera penonton, dan praktisi-praktisi seni yang memiliki kemampuan berolah seni yang memadai (Hersapandi, 199: xxvi). Dengan manajemen seni pertunjukan yang khas dan didukung oleh para pelaku yang memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan seni tradisi, niscaya eksistensi Ngesti Pandowo sebagai sebuah teater *kitsch* yang sehat dapat dipertahankan.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lingkup temporal dari tahun 1937 sampai 2001. Oleh karena itu mengharuskan penggunaan beberapa metode penelitian. Untuk mengungkapkan aspek historis manajemen seni pertunjukan dan pengaruhnya terhadap perkembangan Ngesti Pandowo, digunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik, sistesis, dan historiografi (Gottschalk, 1976: 46). Heuristik adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah baik primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa koran dan majalah sejawan, dokumen organisasi, dan catatan-catatan pribadi pengurus atau anggota

perkumpulan wayang orang Ngesti Pandowo. Sumber sekunder berupa artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan Ngesti Pandowo. Kegiatan pengumpulan sumber akan dilakukan di sekretariat perkumpulan wayang orang Ngesti Pandowo, perpustakaan Suara Merdeka, Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah, perpustakaan Institut Seni Indonesia, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Mengingat sebagian pengurus dan anggota yang pernah aktif dalam perkumpulan ini masih hidup, maka pengumpulan sumber juga dilakukan melalui wawancara sejarah lisan (Thompson, 1978).

Untuk mendapatkan fakta yang kredibel dilakukan kritik sumber yang terdiri kritik intern dan ekstern. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan fakta-fakta yang masih fragmentaris menjadi suatu uraian yang sistematis, utuh, dan komunikatif dalam suatu proses yang disebut sintesis. Untuk mencapai hasil penulisan sejarah yang demikian diperlukan suatu penelitian yang tidak saja berangkat dari pertanyaan pokok tentang “apa”, “siapa”, “di mana”, dan “Kapan”, tetapi juga berdasarkan pertanyaan “bagaimana”, “mengapa”, dan “apa jadinya”. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pokok adalah fakta sejarah serta unsur-unsur yang turut membentuk peristiwa di tempat dan waktu tertentu. Jawaban terhadap pertanyaan “bagaimana” merupakan rekonstruksi yang menjadikan semua unsur itu terkait dalam suatu deskripsi yang disebut sejarah. Jawaban terhadap pertanyaan “mengapa” dan “apa jadinya” akan menerangkan hubungan kausalitas (Abdullah&Surjomihardjo, ed, 1985: xiv).

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang manajemen seni pertunjukan Ngesti Pandowo pada periode kontemporer, digunakan metode observasi dan

wawancara. Observasi dilakukan terhadap penyelenggaraan manajemen organisasi, manajemen produksi, dan manajemen pemasaran. Observasi juga dilakukan untuk memotret pengaruh penerapan manajemen itu terhadap kondisi dan perkembangan Ngesti Pandowo pada masa kini. Wawancara dilakukan secara bebas mendalam (*in depth interview*) dengan tokoh-tokoh Ngesti Pandowo dan pihak-pihak lain yang berkompeten terhadap eksistensi dan kemajuan Ngesti Pandowo.